Abdinesia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
Volume 5 Nomor 2 Agustus 2025
p-ISSN 2775-0183 e-ISSN 3032-2537

Penyuluhan Pernikahan Usia Anak Pada Orang Tua sebagai Upaya Pencegahan Stunting

Didin Septa Rahmadi[1], Auliya Nurhalimah[2], Dian Neni Naelasari[3], Febrina Sulistiawati[4], Nurmaningsih[5]

[1,2,3,4,5] Universitas Nahdlatul Ulama Nusa Tenggara Barat, Indonesia

Email: auliyanh01@gmail.com

Abstrak

Seribu hari pertama kelahiran seorang anak ialah masa berkembangnya kecerdasan yang begitu pesat pada setiap individu dan diistilahkan dengan zaman keemasan (masa emas). Pola asuh anak yang belum maksimal bisa memicu buruknya tumbuh kembang anak, khususnya pada masa emas balita (stunting). Melakukan pendekatan dengan tenaga kesehatan, perangkat desa dan Masyarakat setempat untuk memudahkan dalam melakukan penyuluhan dengan tim pengabdian. Hasil yang dapat dilihat dari kegiatan penyuluhan adalah Masyarakat mampu memahami dampak dari pernikahan usia anak, yang memiliki risiko tinggi penyebab terjadinya stunting. Masyarakat dapat membuka pola berpikir bahwa pernikahan yang ideal untuk mencegah peningkatan angka stunting adalah Perempuan 21 tahun dan laki-laki 25 tahun. Pada Kegiatan sosialisasi pencegahan stunting ini dilaksanakan dengan hasil yang baik dan responsif dari peserta yaitu ibu-ibu. Selama kegiatan dan setelah kegiatan berlangsung, pengetahuan dari yang kurang paham menjadi lebih paham mengenai stunting, terdapat perubahan dampak dari stunting dan dampak dari pernikahan usia anak.

Kata Kunci: Pernikahan Usia Anak, Orang Tua, Stunting

Article History
Received: 28 September 2024
Accepted: 01 Juli 2025

PENDAHULUAN

Di masa sekarang ini, pernikahan dini semakin marak terjadi di kalangan masyarakat NTB, terutama Pulau Lombok, sehingga hal ini membuat kita semua khawatir. Terlepas dari kekhawatiran tersebut, semua pihak akan terus bekerja dan berupaya untuk mengurangi dan meminimalkan peningkatan pernikahan anak usia dini. Berdasarkan Data Perkawinan Usia Anak dari Dinas P3AP2KB Provinsi NTB diketahui bahwa dalam kurun waktu 4 tahun terakhir sejak Januari 2019 sampai April 2022 terdapat sedikitnya 2.530 kasus perkawinan anak usia dini yang terjadi di berbagai daerah di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Data lain bersumber dari Pengadilan Tinggi Agama Provinsi NTB, dimana jumlah pengurusan dispensasi nikah bawah umur selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya, tahun 2019 misalnya terdapat 332 kasus, tahun 2020 sebanyak 805 kasus, dan tahun 2021 sebanyak 1132 kasus (Raksun 2023).

Seribu hari pertama kelahiran seorang anak ialah masa berkembangnya intelegensi yang begitu pesat pada tiap individu dan diistilahkan dengan golden age (masa emas). Masa ini menjadi masa kunci dalam pengembangan berbagai kegiatan agar potensi, kreativitas, kompetensi, kemampuan berbahasa, sikap, dan kesadaran sosial bisa dikembangkan. Pola asuh anak yang belum maksimal bisa memicu buruknya tumbuh kembang anak, khususnya di periode emas balita (stunting). pola asuh yang buruk sangat menentukan kejadian stunting bagi anak dan faktor yang mempengaruhi terjadinya polah asuh yang buruk adalah pendidikan, pengetahuan, pendapatan, jumlah anggota keluarga dan pola asuh dalam keluarga (Nurhalizah, 2023). Dewasa ini stunting ialah keadaan yang mengindikasikan gagalnya pertumbuhan pada bayi (0-11 bulan) dan balita (12-59 bulan) yang dipicu oleh kurangnya gizi yang sifatnya kronis, utamanya dalam 1000 hari pertama hidupnya hingga tumbuhnya terlalu pendek di usianya (Syukrina dkk 2024).

Abdinesia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2023, proporsi perempuan usia 20-24 tahun yang sudah menikah atau hidup bersama sebelum usia 18 tahun di NTB pada tahun 2020 sebesar 16,61% dan pada tahun 2021 sebesar 16,59%, dimana dalam dua tahun ini provinsi NTB menduduki peringkat kedua di Indonesia. Kemudian, pada tahun 2022, provinsi NTB merupakan provinsi tertinggi dengan proporsi perempuan usia 20-24 tahun yang sudah menikah atau hidup bersama sebelum usia 18 tahun dengan persentase 16,23%. Dilihat dari data tersebut, provinsi NTB merupakan provinsi yang masih memerlukan penanganan serius terkait dengan pernikahan dini. (Badan Pusat Statistik NTB, 2023).

Dari hasil observasi awal di wilayah Lombok timur angka pernikahan usia anak paling tinggi yaitu di desa Jeruk Manis Lombok timur, pernikahan usia anak yang paling sering terjadi pada mulai dari usia 15 tahun dan terdapat beberapa bayi yang dilahirkan dari ibu berusia sangat muda mulai dari 16 tahun ke bawah tentu saja dari sini kita dapat menyimpulkan bahwa masih banyak terdapat pernikahan dini di Desa Jeruk Manis. Hal tersebut menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya stunting. Hal yang paling tersulit dalam melakukan kegiatan penyuluhan ini adalah dalam mengumpulkan atau mengarahkan Masyarakat (Ibu hamil, Ibu balita dan ibu menyusui). Manfaat dari penyuluhan ini antara lain menambah pengetahuan dan pemahaman kepada orang tua tentang stunting dan pernikahan usia anak. Inisiatif tersebut bertujuan untuk mengubah perilaku dan pola pikir masyarakat terkait dengan pernikahan usia anak yang dikhawatirkan menyebabkan tumbuh kembang anak yang lahir dari ibu yang masih muda menjadi terhambat (stunting).

Daerah Desa Jeruk Manis rata-rata masyarakatnya memiliki pekerjaan petani dan pekebunan. Ekonomi Masyarakat setempat masuk kedalam ekonomi menengah ke bawah. Jumlah penduduk Desa Jeruk Manis 2.361 jiwa diantaranya Perempuan 1.176 jiwa dan laki- laki 1.185 jiwa. Dari jumlah penduduk yang ada di Desa Jeruk Manis sekitar 350 jiwa beresiko terjadinya stunting.

METODE PELAKSANAAN

Langkah Pertama: Pendekatan

Melakukan pendekatan dengan tenaga kesehatan, perangkat desa dan Masyarakat setempat untuk memudahkan dalam melakukan penyuluhan ini. Dalam melakukan pendekatan perlunya mencari informasi terkait dengan angka pernikahan pada usia anak dan angka stunting di desa jeruk manis.

Langkah Kedua: Penyuluhan

Melaksanakan kegiatan penyuluhan terkait dengan pernikahan usia anak penyebab terjadinya stunting dengan menghadiri tenaga ahli dari BKKBN dan Puskesmas kotaraja. Kegiatan penyuluhan ini perlu dilakukan berdasarkan hasil data observasi secara primer dan sekunder. Observasi secara primer berupa wawancara untuk mendapatkan data secara langsung terkait angka penikahan usia anak dan angka stunting didesa jeruk manis. Sedangkan, observasi secara sekunder dengan mengambil data base angka stunting di desa jeruk manis. Berdasarkan data primer dan skunder angka pernikahan usia anak dan stunting sangat tinggi.

Langkah Ketiga: Sesi Tanya Jawab

Sebagai akhir dari kegiatan penyuluhan dilakukannya sesi tanya jawab untuk mengukur pemahaman peserta terhadap informasi yang disampaikan oleh tenaga ahli dari BKKBN dan puskesmas kotaraja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengadaan penyuluhan di Desa Jeruk Manis dengan tema “Penyuluhan Pernikahan Usia Anak Pada Orang Tua sebagai Upaya Pencegahan Stunting” Pelaksanaan program sosialisasi ini melibatkan dosen, mahasiswa dan masyarakat Desa Jeruk Manis sebagai peserta, mahasiswa yang terlibat dalam kegiatan ini sebanyak 15 orang sesuai dengan tugas masing-masing. Peserta yang terlibat pada penyuluhan yang dilaksanakan itu sebanyak 50 orang, peserta sebanyak 50 orang terdiri dari remaja, ibu-ibu PKK, ibu hamil, ibu menyusui dan ibu balita karena banyak masyarakat yang harus mengerti tentang penyebab terjadinya stunting. Kegiatan Sosialisasi ini bertempat di Posyandu Durian Indah Gawah Buak Desa Jeruk Manis 20 Juli 2024 Jam 13.00-Selesai. Pelaksana kegiatan ini yaitu dosen dan mahasiswa UNU NTB serta pemateri yang berjumlah dua orang Bapak Eril dari pihak BKKBN Lombok Timur dan Ibu Septika lestari dari pihak Puskesma Kotaraja Lombok Timur. Memberikan penjelasan umum mengenai stunting, faktor penyebab

stunting, cara pencegahan *stunting* dan dampak pernikahan usia anak, kepada peserta.

Stunting kerap dikaitkan dengan remaja yang menikah muda. Menikah muda cenderung menyebabkan status gizi yang lebih buruk pada anak yang lahir di kemudian hari. Oleh karena itu tim pengabdian melakukan penyuluhan.

Gambar 1. Observasi Awal Dengan Tim BKKBN Berupa Wawancara Untuk Data Pernikahan Usia Anak

Gambar 2. Kordinir Terkait Kegiatan Dengan Pihak Puskesma Kotaraja

Gambar 3. Saat Penyuluhan Pelaksanaan Kegiatan

Hasil yang dapat dilihat dari antusia peserta tinggi dalam mngikuti kegiatan, dan sesi bertanya peserta aktif berdiskusi dengan kegiatan penyuluhan masyarakat mampu memahami dampak dari pernikahan usia anak, yang memiliki resiko tinggi penyebab terjadinya stunting. Masyarakat dapat membuka pola berpikir bahwa pernikahan yang ideal untuk mencegah peningkatan angka stunting adalah Perempuan 21 tahun dan laki-laki 25 tahun.

Penyuluhan stunting yang diadakan karena ditemukan sumber pengetahuan tentang dampak stunting, penyebab stunting, proses pencegahan stunting. Sejauh menyangkut isu ini, penyebab terhambatnya pertumbuhan adalah karena anak tersebut lahir dari rahim ibu yang masih muda, dikarenakan masyarakat Desa Jeruk Manis rata-rata menikah di usia anak. Remaja dan dewasa muda di Desa Jeruk Manis masih minim pengetahuan mengenai dampak dan faktor resiko pernikahan dini penyebab terjadinya stunting. Oleh karena itu, hal ini memprihatinkan dan meningkatkan risiko bagi kesehatan anak setelah lahir. Usia saat menikah pertama merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi kesuburan, yang dapat berdampak jangka panjang dan menyebabkan stunting pada tumbuh kembang anak. Staf pendukung dari

Puskesmas Kotaraja dan BKKBN berpartisipasi dalam dukungan kegiatan terhadap stunting yang telah dilaksanakan.

KESIMPULAN

Kesimpulan pada Kegiatan penyuluhan pencegahan stunting ini adalah dilaksanakan dengan hasil yang baik dan responsif dari peserta yakni ibu-ibu. Proses persiapan hingga pelaksanaan kegiatan berjalan dengan lancar. Selama kegiatan dan setelah kegiatan berlangsung, terdapat perubahan pengetahuan dari yang kurang paham menjadi lebih paham mengenai stunting, dampak dari stunting dan dampak dari pernikahan usia anak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Sebelumnya, kami ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh donatur yang telah memberikan dukungan dan kontribusi mereka kepada Kegiatan ini dari tim BKKBN, Kepala Desa Jeruk Manis dan Ketua Ibu PKK Desa Jeruk Manis. Berkat bantuan yang diberikan, kami dapat terus menjalankan program-program kami untuk membantu mereka yang membutuhkan.

DAFTAR PUSTAKA

Indonesia, B. P. S. (2023) *Proporsi Perempuan Umur 20-24 Tahun Yang Berstatus Kawin Atau Berstatus Hidup Bersama Sebelum Umur 18 Tahun Menurut Provinsi-Tabel Statistik*, *Badan Pusat Statistik Indonesia*.

Nurhalizah., Salama, N., Hajeni. (2023). Pola Asuh Orang Tua Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 86-95.

Raksun, A., Fahmi, A., Safira, A., Putri, M. N., Rahdyan, A. J., Arifah, N. A., Purandari, W. K. D., Umrania., Wardana, A. S., Rahmadhani, S. D., & Sanjaya, A. (2023). Penyuluhan Pencegahan Pernikahan Dini dan Sosialisasi Stunting Sebagai Upaya Pencegahan Stunting di Desa Dane Rase Lombok Timur. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA, 6*(3), 490-494.

Syukrina, R. K., Erika., & Hasanah, O. (2024). Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Stunting Pada Balita: Sebuah Studi Literatur. *Jurnal Medika Utama, 5*(2).